

MENKAKI PERILAKU MANAJEMEN LIKUIDITAS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA

Liyu Adhi Kasari Sulung

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

Imam Wahyudi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap stabilitas bank serta menganalisis adanya hubungan *co-movement* antara risiko likuiditas dan kredit pada bank perkreditan rakyat syariah di Indonesia periode 2010-2014. Dengan menggunakan data kuartal dan teknik estimasi *fixed effect model Generalized Moments Method (GMM)*, penelitian ini menemukan bahwa risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat stabilitas bank. Berdasarkan data, penelitian ini juga menemukan hasil yang menarik bagi kebijakan manajemen likuiditas bagi bank syariah dan bank perkreditan rakyat syariah pada khususnya. Selain itu, pengujian terhadap hubungan antara risiko likuiditas dan kredit bank syariah menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam mengetahui keberadaan *co-movement* diantara kedua risiko tersebut.

Kata kunci: Bank perkreditan rakyat syariah, Manajemen likuiditas, Risiko likuiditas, Stabilitas Bank, Keuangan syariah

1. PENDAHULUAN

Persentase pangsa pasar usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki nilai kontribusi yang tinggi terhadap jumlah persentase bisnis baik di negara maju maupun negara berkembang (Hallberg, 2001; Avyagari et al. 2007). Hallberg (2001) dan Avygari et al. (2007) menunjukkan peranan UKM tersebut juga memiliki nilai kontribusi yang tinggi terhadap pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas. Akan tetapi, usaha kecil dan menengah tersebut mengalami kendala dalam hal akses pendanaan ke lembaga keuangan. UKM tersebut dipersepsikan sebagai “*high risk borrower*” oleh bank komersial karena ketidakmampuan mereka dalam menyediakan jaminan untuk menutupi risiko yang ada (Dusuki, 2012). Oleh karena itu, hal ini mengantarkan pembiayaan terhadap UKM dari sisi asset bank memiliki risiko yang tinggi dan stabilitas yang rapuh.

Dari sisi pengumpulan terhadap dana pihak ketiga atau kewajiban dan modal bank, bank memiliki risiko yang tinggi juga dalam hal pengumpulan dana dari nasabah yang memiliki pendapatan rendah (Adams dan Vogel, 1986; Sinclair, 1998). Oleh karena itu, probabilitas terhadap *supply* dana pihak ketiga yang berasal dari *deposits* dan *saving* akan memiliki risiko yang tinggi terhadap fluktuatifnya pendapatan yang

ada. Collins et al (2009), Dupas dan Robinson (2013b), Karlan dan Morduch (2010), dan Rutherford (2000) mengemukakan alasan tingginya resiko masyarakat berpendapatan rendah terhadap pengumpulan dana pihak ketiga adalah *illiquidity* dengan berfluktuasinya pendapatan dan mekanisme penyimpana uang yang masih informal seperti penyimpanan uang kas di dalam rumah, membeli dan menjual barang peternakan dan pertanian yang tidak tahan lama. Secara khusus, Zeller dan Sharma (1998) mengemukakan bahwa bank memiliki kesulitan dalam mendiversifikasi portfolionya karena petani memiliki pendapatan yang tergantung dari periode panen. Oleh karena itu, bank akan memiliki risiko baik dari dua segi yaitu dari sisi aset bank maupun dari sisi kewajiban dan modal bank dengan pengumpulan dana dan pembiayaan dari masyarakat berpenghasilan rendah maupun dari usaha kecil dan menengah. Walaupun dampak risiko yang dialami, bank harus terus melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi baik untuk skala besar, menengah, maupun kecil dan mikro. Oleh karena itu, bank memiliki peran vital dengan menjaga kestabilannya agar tidak terjadi *liquidity mismatch* dan kondisi saldo negatif (saldo debit) pada gironya di Bank Indonesia karena pengumpulan dan pembiayaan dana kepada “*high risk borrower*”

Likuiditas bank dapat terjaga dengan baik tingkat “kesehatannya” jika bank dapat menjalankan dua fungsi utamanya yaitu menciptakan likuiditas dan mentransformasi risiko (Berger dan Bouwman, 2009). Kedua fungsi ini seringkali disebut dengan fungsi transformasi aset kualitatif (Bhattacharya dan Thakor, 1993). Bank dapat menciptakan likuiditas baik pada neraca (*on balance sheet*) dan *off balance sheet*. Pada necara, bank menciptakan likuiditas melalui pembiayaan aset yang relatif kurang likuid dengan hutang yang

relatif likuid (Bryant, 1980; Diamond dan Dybvig, 1983. Demikian pula pada *off balance sheet*, bank dapat membuat komitmen pembiayaan dan klaim atas dana likuid (Holmstrom dan Tirole, 1998; Kasyap et al., 2002). Bahkan, keberadaan komitmen pembiayaan bank dapat menyediakan suatu mekanisme untuk berbagi risiko secara optimal, mereduksi rasionalisasi pembiayaan, dan mengurangi dampak friksi informasi antara debitur dan bank (Berger dan Bouwman, 2009). Fungsi kedua, yakni transformasi risiko, dilakukan bank seiring dengan dijalankannya fungsi penciptaan likuiditas. Di antara bentuknya yaitu bank mengeluarkan produk deposito dan tabungan (DPK) beresiko rendah untuk mendanai pembiayaan berisiko. Meskipun tidak sempurna hubungannya, besarnya likuiditas yang berhasil diciptakan akan berkorelasi positif terhadap tingkat risiko yang ditransformasi. Oleh karenanya, tingkat risiko pada likuiditas juga akan mempengaruhi tingkat stabilitas dari bank itu sendiri.

Berdasarkan asumsi dan hasil yang didapatkan dari temuan-temuan sebelumnya, maka *paper* ini memiliki nilai lebih dengan menggabungkan asumsi sebelumnya dan bank yang beroperasi di daerah masyarakat berpendapatan rendah dalam konsep manajemen syariah. Hal ini dikarenakan dalam hasil yang ditemukan oleh Elgari (2003) menunjukkan adanya kestabilan dan ketahanan bank syariah di jangka panjang jika karena adanya pertumbuhan yang tinggi jika dibandingkan dengan bank konvensional. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang penciptaan likuiditas oleh bank Islam dan mencoba menjawab berbagai pertanyaan berikut tentang hubungan antara risiko likuiditas dan tingkat stabilitas di bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) serta hubungan antara risiko likuiditas dan risiko kredit dalam mempengaruhi tingkat sta-

bilitas BPRS. Kemudian, pada Bagian 2 akan dibahas mengenai kajian literatur, Bagian 3. akan membahas tentang metodologi penelitian, Bagian 4. akan membahas tentang hasil dan analisis, serta Bagian 5. akan membahas tentang kesimpulan atas pertanyaan penelitian yang dibahas pada Bab 1.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Bank Syariah Dan Variabel Penciptaan Likuiditas

Fungsi mendasar dari perbankan Islam adalah menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana. Secara spesifik, kelebihan dana yang dikumpulkan oleh bank Islam dari deposan, dan selebihnya disebut dana pihak ketiga (DPK), dalam bentuk giro dan tabungan berbasis akad titipan, baik *wadiah yad amanah* (titipan murni) dan *wadiah yad dhamanah* (titipan berbentuk hutang), serta berbentuk seperti deposito dengan basis akad *syirkah-mudharabah*. Kemudian, DPK yang telah dikumpulkan ini akan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk akad pembiayaan. Secara umum, akad pembiayaan yang lazim digunakan oleh perbankan Islam saat ini dapat dikelompokkan menjadi 2, yakni akad berbasis hutang dan akad berbasis *syirkah*. Akad hutang terbagi menjadi 2, yakni hutang murni (*qardhul hasan*) dan hutang yang muncul dari aktivitas jual beli (jual beli *salam* dan *muajjal*). Akad *syirkah* yang umumnya digunakan adalah *mudharabah*, *musyarakah*, *musaqat* dan *muzara'ah*. Kedua akad yang terakhir hanya digunakan untuk sektor pertanian dan perkebunan.

Seperti halnya produk finansial dari lembaga keuangan yang lain, produk finansial syariah juga akan terkena dampak dari risiko kredit dan likuiditas. Risiko likuiditas terjadi karena adanya kesulitan dalam penjualan aset dengan cepat tanpa

menderita kerugian yang banyak (Ali S.S, 2013). Adapun menurut (merryl linch, 2000) risiko likuiditas didefinisikan sebagai *maturity mismatch* antara asset dan kewajiban pada waktu yang tidak sinkron antara kas masuk dan kas keluar dari bisnis. Adapun dalam konsep syariah, kita juga akan menambahkan "bentuk-bentuk kontrak jual beli", dan "restriksi syariah dalam penjualan hutang" ke dalam variabel risiko likuiditas dalam kasus bank syariah.

Variable risiko likuiditas dalam bank syariah (bentuk kontrak jual beli)

- a. **Mudharabah dan Musyarakah:** kontrak jual beli ini bukan merupakan variabel risiko likuiditas karena tidak memiliki permasalahan dalam *asset-liability mismatch* karena setiap dana yang diinvestasikan dalam setiap proyek, maka dana tersebut hanya dapat ditarik kembali ketika masa jatuh tempo (Ali, S.S, 2013). Oleh karena itu, variabel ini mengeliminasi adanya risiko likuiditas kepada bank dan menjadi jaminan bagi para deposan.
- b. **Murabahah:** kontrak ini merupakan variabel dari risiko likuiditas. Pada kontrak murabahah, bank membeli komoditas untuk nasabah dan menjualnya kembali kepada nasabah pada harga yang lebih tinggi (Ali, S.S, 2013). Oleh karena itu, karena piutang murabahah adalah hutang lancar yang tidak dapat dijual dengan harga yang berbeda pada jatuh temponya di pasar sekunder, maka variabel ini dikategorikan sebagai risiko likuiditas karena berbeda masa jatuh temponya antara deposan dan kontrak murabahah.
- c. **Salam:** Kontrak ini adalah kontrak penjualan komoditas yang pembayarannya dilakukan di awal dimana barang komoditas ditunda pengirimannya (Usmani, 1998). Ketika bank membeli barang komoditas dalam bentuk kontrak salam dan membayar

harganya, piutang penjualan ini merupakan komoditas asset yang dapat dicairkan di masa depan sesuai ketentuan kontrak. Oleh karena itu, ketika kebutuhan akan uang yang dibutuhkan dalam waktu yang cepat, maka bank tidak mampu keluar dari kontrak salam dengan menjualnya kepada pihak ketiga sebelum jatuh tempo karena syariah mensyaratkan “tidak menjual barang yang belum menjadi hakmu”. Oleh karena itu, kontrak ini merupakan variabel dari risiko likuiditas karena tidak dapat dijual di pasar sekunder (Ali, S.S, 2013).

- d. **Istishna:** kontrak ini adalah untuk memproduksi barang dengan pembayaran di muka baik dengan full price atau dengan cicilan (Ali, S.S, 2013). Kontrak ini merupakan variabel dari risiko likuiditas karena sama seperti kontrak salam.
- e. **Ijarah:** kontrak dimana bank memiliki asset di awal kontrak yang kemudian disewakan asset tersebut kepada nasabah. Risiko likuiditas terdapat pada kontrak ini ketika bank harus membayar asset di muka sebelum disewakan kepada nasabah (Ali, S.S, 2013). Risiko likuiditas tergantung dari kemampuan asset tersebut dapat dijual kembali di pasar. Risiko likuiditas memiliki nilai lebih rendah pada *ijarah muntahi bi tamleek* karena harga jual dibuat berdasarkan cicilan sewa.

2.2 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Tingkat Stabilitas BPRS

Acharya dan Viswanathan (2001) menunjukkan model yang mendasarkan pada asumsi bahwa lembaga keuangan yang menggunakan hutang disarankan untuk mensirkulasi hutang tersebut secara konstan untuk mendanai asset mereka. Mereka menunjukkan bahwa hutang yang lebih banyak pada sistem perbankan

memiliki risiko “bank run” yang lebih besar, sehingga mereka akan memiliki masalah likuiditas ketika asset menjadi bernilai lebih rendah pada saat krisis terjadi. Permasalahan terhadap risiko likuiditas yang terkait dengan *roll-over debt* juga dikemukakan oleh He dan Xiong (2012a), dan Diamond dan Dybvig (1983) mengenai jatuh tempo hutang jangka pendek harus disebar berdasarkan waktu dan di-*rolled over* untuk menghindari risiko “bank run” jika semua kontrak hutang jatuh tempo pada saat yang sama.

Terkait tentang hubungan antara risiko likuiditas dan tingkat stabilitas bank. Beberapa temuan dari Bryant (1980), Bryant (1980), Diamond dan Dybvig (1983), Calomiris dan Kahn (1991), Diamond dan Rajan (2001), serta Berger dan Bouwman (2009) mengatakan bahwa risiko likuiditas akan mempengaruhi stabilitas bank yang dapat diukur diantaranya dengan Z-score, non-performing loan, dan lain-lain.

Berdasarkan asumsi dan hasil yang didapatkan dari temuan-temuan sebelumnya, maka *paper* ini memiliki nilai lebih dengan menggabungkan asumsi sebelumnya dan bank yang beroperasi di daerah masyarakat berpendapatan rendah dalam konsep manajemen syariah. Oleh karena itu, hipotesis kami terkait tentang hubungan risiko likuiditas dan tingkat stabilitas bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yaitu:

H_1 : Risiko likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat stabilitas di bank perkreditan rakyat syariah

2.3 Hubungan Reciprocal Antara Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit Dalam Mempengaruhi Tingkat Stabilitas BPRS

Adapun faktor lain yang mempengaruhi tingkat kestabilan bank dan memiliki hubungan dengan risiko likuiditas yaitu tingkat risiko kredit. Teori klasik dari

mikroekonomi perbankan mengatakan bahwa ada hubungan yang erat antara risiko likuiditas dan kredit. Framework Monti-Klein, Bryant (1980) atau Diamond dan Dybvig (1983) menyatakan bahwa struktur asset dan hutang akan berhubungan, lebih khusus pada kredit macet dan penarikan dana oleh nasabah. Ini tidak hanya terjadi pada balance sheet bank akan tetapi juga pada pembiayaan dan pendanaan bisnis terlebih pada off-balance sheet (real-jurnal liquidity risk). Berdasarkan, hal ini maka hubungan antara risiko likuiditas dan kredit juga akan mempengaruhi tingkat stabilitas bank. Beberapa paper yang menunjukkan kedua risiko tersebut memiliki pengaruh terhadap tingkat stabilitas bank yaitu Goldstein and Pauzner (2005), Wagner (2007), Cai and Thakor (2008), Gatev et al. (2009), Acharya et al. (2010), Acharya and Viswanathan (2011), Gorton and Metrick (2011), He and Xiong (2012a,b), and Acharya and Mora (in press).

Berdasarkan asumsi dan hasil yang didapatkan dari temuan-temuan sebelumnya, maka *paper* ini memiliki nilai lebih dengan menggabungkan asumsi sebelumnya dan bank yang beroperasi di daerah masyarakat berpendapatan rendah dalam konsep manajemen syariah, serta konsep risiko kredit yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, hipotesis kami terkait tentang hubungan risiko likuiditas dan tingkat stabilitas bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yaitu:

H_2 : Risiko kredit memiliki pengaruh positif terhadap risiko likuiditas di bank perkreditan rakyat syariah

H_3 : Risiko likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit di bank

perkreditan rakyat syariah

3. METODOLOGI

Sampel yang digunakan di dalam penelitian berjumlah 152 bank perkreditan rakyat syariah dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Masing-masing sampel memiliki 5 tahun untuk periode 2010 sampai dengan 2014 sehingga terdapat 1732 titik observasi secara keseluruhan dengan menggunakan data kuartal baik pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan data sekunder di dalam meneliti pengaruh risiko likuiditas terhadap tingkat stabilitas bank dan hubungan reciprocal antara risiko likuiditas dan risiko kredit. Data sekunder yang dimaksud adalah laporan keuangan bank perkreditan rakyat syariah. Laporan keuangan yang dibutuhkan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan rasio keuangan. Seluruh data laporan keuangan diperoleh melalui di Bank Indonesia, Otoritas jasa keuangan, serta data makroekonomi yang diambil dari data Badan Pusat Statistik Indonesia. Adapun penjelasan variabel yang digunakan di dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 1 Operasionalisasi Variabel Penelitian. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Panel data (*Fixed Effect*) pada pengujian pengaruh dari risiko likuiditas terhadap stabilitas bank. Kemudian, kami juga menggunakan *Generalized Moments Method* (GMM) untuk menguji hubungan reciprocal antara risiko likuiditas dan kredit dalam mempengaruhi tingkat stabilitas bank.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Deskripsi
Terikat	
Z-score _t	Rasio dari <i>return on asset</i> (ROA) ditambah dengan rasio <i>equity to asset</i> (CAR) dibagi dengan standar deviasi dari <i>return on asset</i> (SDROA)
Bebas & Coercive	
Risiko Likuiditas (LR) _{it-1}	((Kewajiban segera+ Tabungan Wadiah +Kewajiban Lain-Lain +Pembiayaan/Pinjaman Yang Diterima)-[Kas]+Penempatan pada Bank lain)/ Total Aset
Risiko Kredit (CR) _{it-1}	Rasio dari <i>Non-Performing Financing</i>
Kontrol	
ASSET_GROWTH(-1)	Nilai logaritma dari <i>total assets</i>
CAPITAL_RATIO(-1)	Total Ekuitas (Tier 1&2) dibagi dengan Total aset
EFFICIENCY_RATIO(-1)	Beban Operasi dibagi dengan total pendapatan
LOGGDP(-1)	Nilai logaritma dari GDP
INFLASI(-1)	Tingkat inflasi Indonesia per kuartal yang didapat dari perubahan Indeks harga konsumen
LOAN_GROWTH(-1)	Perubahan nilai kredit syariah pada tahun t dibandingkan tahun sebelumnya
LOAN_TO_ASSET(-1)	Rasio total kredit terhadap total assets
ROA(1)	Rasio laba (rugi) tahun berjalan terhadap total aset
ROE(-1)	Rasio laba (rugi) tahun berjalan terhadap total ekuitas
FRACT_IJARA(-1)	Rasio Ijarah terhadap total kredit
FRACT_QARD(-1)	Rasio Qardh terhadap total kredit
FRACT_ISTISHNA(-1)	Rasio piutang Istishna terhadap total kredit
FRACT_MULTIJASA(-1)	Rasio Piutang Multijasa terhadap total kredit
FRACT_MURABAHA(-1)	Rasio Piutang Murabahah terhadap total kredit
FRACT_MUSYARAKAH(-1)	Rasio Pembiayaan Musyarakah terhadap total kredit

Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah risiko bank. *Z-score* digunakan sebagai indikator utama di dalam mengukur risiko. *Z-score* didefinisikan sebagai seberapa besar standar deviasi dari *return on assets* suatu bank harus jatuh untuk membuat bank tersebut menjadi insolven (Demirgüç-Kunt dan Huizinga, 2010). Semakin tinggi nilai dari *z-score* menunjukkan bank tersebut memiliki risiko yang lebih rendah dan cenderung stabil, sebaliknya semakin rendah nilai dari *z-score* menunjukkan bahwa bank menghadapi risiko yang lebih tinggi dan cenderung tidak stabil.

Variabel untuk risiko likuiditas (LR)

dihitung dengan mengurangi semua aset yang dapat secara cepat diubah dalam bentuk kas untuk menutupi penarikan yang akan diambil dari kewajiban jangka pendek. Kami tidak menggunakan derivative dan sekuritas karena dalam variabel tersebut tidak terdapat di laporan neraca BPRS dan bukan bisnis utama dari bank tersebut. Kemudian untuk variabel bebas dan *reciprocal* lainnya yaitu risiko kredit yang dihitung dari rasio *non-performing financing* untuk menghitung besarnya nilai risiko kredit.

a) Hipotesis Penelitian

Beberapa temuan dari Bryant (1980), Bryant (1980), Diamond dan Dybvig (1983), Calomiris dan Kahn (1991), Diamond dan Rajan (2001), serta Berger dan Bouwman (2009) mengatakan bahwa risiko likuiditas akan mempengaruhi stabilitas bank. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah hipotesis penelitian terkait dengan pengaruh pendapatan non-bunga terhadap *z-score*:

H_1 : Risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat stabilitas di bank perkreditan rakyat syariah

Dimana semakin tinggi nilai dari *z-score* menunjukkan bank tersebut memiliki risiko yang lebih rendah dan cenderung stabil, sebaliknya semakin rendah nilai dari *z-score* menunjukkan bahwa bank menghadapi risiko yang lebih tinggi dan cenderung tidak stabil.

b) Model Penelitian

Goldstein and Pauzner (2005), Wagner (2007), Cai and Thakor (2008), Gatev et al. (2009), Acharya et al. (2010), Acharya and Viswanathan (2011), Gorton and Metrick (2011), He and Xiong (2012a,b), and Acharya and Mora (in press) menunjukkan hubungan antara risiko likuiditas dan kredit dalam mempengaruhi tingkat stabilitas bank. Oleh karena itu, hipotesis *reciprocal* yang menyatakan hubungan di antara kedua risiko tersebut adalah sebagai berikut:

H_2 : Risiko kredit memiliki pengaruh positif terhadap risiko likuiditas dalam

mempengaruhi tingkat stabilitas bank perkreditan rakyat syariah

H_3 : Risiko likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit dalam mempengaruhi tingkat stabilitas bank perkreditan rakyat syariah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil dari 152 bank perkreditan rakyat syariah dari kuartal 1 tahun 2010 sampai dengan kuartal 4 tahun 2014, statistik deskriptif pada *Z-score* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,21 dengan nilai maksimum mencapai 14,51 dan nilai minimum mencapai -7,07. Adapun untuk risiko likuiditas dengan nilai rata-rata sebesar 0,505 dengan nilai maksimum sebesar 1,82 dan nilai minimum sebesar nol. Nilai untuk risiko likuiditas begitu besar dikarenakan pada asset lancar nilai ini hanya bergantung kepada kas dan penempatan pada bank lain. Oleh karena itulah risiko likuiditas mereka menjadi besar. Sedangkan untuk nilai risiko kredit, nilai rata-rata risiko ini adalah sebesar 7,53% dengan nilai maksimum sebesar 8,02%. Nilai ini merupakan nilai yang wajar dan mirip dengan penelitian sebelumnya yaitu Imbierowicz & Rauch (2014).

Nilai *return on equity* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,7% per tahun, hasil ini menunjukkan nilai yang cukup kompetitif jika dibandingkan dengan rata-rata bunga di bank umum konvensional diantaranya yaitu Citibank dengan nilai Citibank sebesar 6,46% dan standard chartered bank sebesar 6,13% (Kontan, 2015). Kemudian untuk *return on asset* menunjukkan nilai sebesar 0,82% per tahunnya dengan nilai maksimum sebesar 24,55% per tahun dan minimum sebesar -35,1% per tahun.

Tabel 2. Statistika Deskriptif

	Mean	Max	Min	Std Dev
ZSCORE2	4.2122	14.5187	-7.0728	2.8376
LR	0.5052	1.8202	0.0000	0.2671
CR	0.0753	0.8018	0.0000	0.0943
LOG_ASSETS	16.512	19.868	13.911	0.9955
CAPITAL_RATIO	0.1773	1.0354	0.0000	0.1349
LOGGDP	14.584	14.779	14.278	0.1296
INFLASI	0.5025	2.4600	-0.3500	0.6189
LOAN_GROWTH	4.9868	2827.7	-0.9985	97.4742
ROA	0.0082	0.2455	-0.3505	0.0314
ROE	0.0677	0.8005	-0.9828	0.1885
FRACT_IJARA	0.0045	0.5459	0.0000	0.0310
FRACT_QARD	0.0157	0.4286	0.0000	0.0444
FRACT_ISTISHNA	0.0013	0.1702	0.0000	0.0092
FRACT_MULTIJASA	0.0545	0.9937	0.0000	0.1401
FRACT_MURABAHA	0.8547	1.0000	0.0016	0.1903
FRACT_MUSYARAKAH	0.0688	0.7395	0.0000	0.1226

Rasio per masing-masing pemberian pinjaman atau kredit terlihat dari pembagian masing-masing nilai kontrak terhadap total kredit yang ada. Sehingga untuk nilai kontrak produk yang paling terbanyak yaitu berasal dari kontrak Murabahah dengan rata-rata sebesar 85,47% per tahun dan nilai maksimum sebesar 100%. Adapun kontrak pembiayaan Musyarakah menempati urutan kedua dalam urutan kontrak pemberian pinjaman dengan nilai rata-rata sebesar 6,88% dan nilai maksimum sebesar 73,95%. Adapun peringkat ketiga ditempati oleh kontrak multijasa dengan nilai rata-rata per tahun sebesar 5,45%. Selanjutnya untuk tiga kontrak terakhir ditempati oleh piutang Qard, Ijara dan Istishna masing-masing sebesar 1,57%, 0,45%, dan 0,13%. Oleh karena itu, kontrak yang paling banyak dilakukan dalam pemberian pinjaman kepada nasabah BPRS yaitu kontrak Murabahah.

4.2 Analisis Hasil Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Tingkat Stabilitas Perbankan

Untuk melihat adanya pengaruh dari risiko likuiditas itu terhadap tingkat stabilitas bank, kami mencoba menggunakan data panel tersebut dengan *fixed effect model* untuk setiap model dari model 1 sampai 8. Setiap model menggunakan variabel Z-score per kuartal untuk melihat perubahan yang ada pada setiap periodenya. Adapun untuk variabel independen, kami menggunakan variasi-variasi yang ada baik hanya dengan menggunakan variabel risiko likuiditas, atau hanya variabel risiko kredit, atau interaksi antara kedua risiko tersebut. Sebagai tambahan, kami juga menggunakan beberapa variabel kontrol diantaranya yaitu rasio pertumbuhan total asset, total kredit, *return on equity*, *return on asset*, *capital ratio*, *efficiency ratio*, serta rasio proporsi per masing-masing kontrak pinjaman (ijarah, murabahah, qardh, musyarakah, mudharabah, multijasa)

terhadap total kredit atau pemberian pinjaman kepada nasabah. Kemudian kami juga memberikan control terhadap makro-ekonomi dalam mempengaruhi stabilitas perbankan dengan menambahkan *Gross*

Domestic Product dan inflasi. Landasan teori dari pemberian variabel *accounting-based control* tersebut adalah berdasarkan Cole and Gunther (1995),

Tabel 3. Pengaruh dari Risiko Likuiditas dan Kredit terhadap Tingkat Stabilitas Bank

Konferensi Nasional Riset M

"Inovasi dan Kolaborasi Sebagai Strategi Pengembangan Organisasi Secara Bt
Malang, 24-26 No

Pengaruh dari Risiko Likuiditas dan Kredit terhadap Tingkat Stabilitas Bank

	1	2	3	4	5	6	7	8
LR	1.0441***		-0.9395***	-0.8488**	-0.8249**	-0.7117*	-0.7669**	-0.8083**
CR		-0.8916	-0.2910		-0.3427	0.6270	0.7374	0.6795
LR*CR			-1.0715			-1.5599	-1.8474	-1.6349
LOG_ASSETS				-0.3911**	-0.4394**	-0.4416**	-0.4398**	-0.4134**
CAPITAL_RATIO				1.6950**	1.3757	1.3266	1.2507	1.2508
LOGGDP				0.7241	0.9038*	0.8432*	0.7886	0.6685
INFLASI				-0.2024*	-0.1874*	-0.1913*	-0.2049*	-0.1979*
LOAN_GROWTH				0.0002	0.0002	0.0002	-0.0011**	0.0002
ROA				6.4031***	6.1030***	6.3199***	7.1662***	6.3693***
ROE				0.0073***	0.0073***	0.0073***	0.0073***	0.0073***
EFFICIENCY_RATIO				-	-0.0009***	-0.0009***		-
FRACT_IJARA				15.9950	15.9774	15.9729	16.0500	
FRACT_QARD				17.0232	16.8157	16.8416	17.0084	
FRACT_ISTISHNA				23.7453	23.2455	23.3388	23.2048	
FRACT_MULTIJASA				15.1766	15.1013	15.1263	15.2486	
FRACT_MURABAHA				17.5131	17.3481	17.3365	17.4060	0.5684
FRACT_MUSYARAKAH				17.6729	17.4843	17.4729	17.5171	
Constant	4.7367	4.2767	4.7467	-17.1400	-18.7288	-17.8599	-17.1280	1.0129
Obs	2170	2130	2130	1944	1918	1918	1920	1918
Adj R-Squared	0.6660	0.6613	0.6676	0.6608	0.6639	0.6639	0.6619	0.6637

Cole dan White (2012), Beltratti dan Stulz (2012), He dan Xiong (2012b), dan Berger dan Bouwman (in press). Adapun untuk penambahan variabel makroekonomi sebagai variabel control yaitu berdasarkan penelitian dari Aubuchon and Wheelock (2010) dan Thomson (1992). Kami mengolah data dengan menggunakan satu risiko tunggal (likuiditas dan kredit) pada model 1 dan 2, adapun model 3 adalah untuk melihat interaksi antara risiko likuiditas dan kredit, sedangkan model 4 sampai dengan model 8 adalah untuk melihat kombinasi dari seluruh variabel bebas dan variabel

kontrol yang ada.

Berdasarkan Tabel 3., nilai pada risiko likuiditas menunjukkan nilai yang negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi risiko likuiditas (LR) menunjukkan nilai *z-score* yang semakin rendah sehingga mengindikasikan bahwa semakin tidak stabilnya bank tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai risiko likuiditas maka akan semakin tinggi nilai *z-score* yang diberikan. Hal ini mengindikasikan *z-score* yang tinggi cenderung lebih stabil bagi perbankan. Oleh karena itu terdapat hubungan terbalik antara risiko likuiditas

dan stabilitas bank. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa adanya hubungan positif antara risiko likuiditas bank dan tingkat stabilitas bank Imbierowicz & Rauch (2014).

Dalam penelitian (jurnal liquidityrisk-maindocument) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara risiko likuiditas dan stabilitas bank yang diukur dari *probability of default*. *Probability of default* tersebut dihitung dengan menggunakan *multivariate logistic regression model* yaitu nilai 1 untuk bangkrut atau *default* dan 0 untuk selain itu.

Dengan tingkat keyakinan sebesar 99%, maka dapat dikatakan bahwa risiko likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kestabilan bank yang diukur dari *z-score*. Hubungan negatif antara risiko likuiditas dan stabilitas bank perlu mendapat perhatian dari beberapa pihak yang berkepentingan karena nilai rata-rata risiko likuiditas bank adalah sebesar 50,52% dengan nilai tertinggi yaitu 182% berdasarkan hasil dari statistika deskriptif (lihat Tabel 2). Hal ini jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Imbierowicz & Rauch (2014) dimana nilai rata-rata risiko likuiditasnya hanya mencapai 7,285% dengan perbandingan dengan bank kecil sebesar 5,67%. Oleh karena itu, nilai yang

dari risiko likuiditas ini perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak tertentu yang terkait dengan bank perkreditan rakyat syariah yang memiliki nilai paling besar yaitu hanya dari kas dan penempatan pada bank lain dalam membiayai kewajiban lancarnya.

Pengaruh signifikan negative dari risiko likuiditas terhadap stabilitas bank terlihat secara konsisten dari model 1 sampai dengan model 8. Hal ini mengindikasikan bahwa *reliability* terhadap hasil yang didapatkan dari pengaruh antara risiko likuiditas dan stabilitas BPRS dapat dipertanggungjawabkan.

4.2.2 Hubungan antara Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit

Hubungan antara risiko likuiditas dan kredit dapat diketahui baik dari “interaksi” maupun “pengaruh” di antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dari Tabel 3., interaksi diantara kedua risiko tersebut terlihat tidak memiliki hubungan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkonfirmasi kembali pengaruh endogenitas yang diekspektasikan masih terdapat pada kedua variabel tersebut melalui model *Generalized Moments Method (GMM)*. Adapun persamaan yang dapat diestimasi yaitu sebagai berikut;

Tabel 4. Hubungan antara risiko likuiditas dan kredit

	Variabel Terikat = LR			Variabel Terikat = CR	
	Pool	Random		Pool	Random
C	-1.1366	-1.1366	C	-0.0439	-0.2361
CR(-1)	-0.2874*	-0.2874***	CR(-1)	0.9648***	0.5718**
CR(-2)	0.3851*	0.3851**	CR(-2)	-1.1594	-0.5676
CR(-3)	0.2466	0.2466	CR(-3)	1.1967	0.8859**
LR(-1)	0.4718***	0.4718***	LR(-1)	-0.0674	-0.2184
LR(-2)	-0.1353**	-0.1353***	LR(-2)	-0.0301	0.0119
LR(-3)	0.3194***	0.3194***	LR(-3)	0.1020**	0.2589
Adjusted R-squared	0.7887	0.7887		0.3362	0.2204
J-statistic	63.9893	63.9893		19.0949	17.2982

$$LR_{it} = \sum_{\tau=0}^{max,3} CR_{i,t-\tau} + \sum_{\tau=1}^4 LR_{i,t-\tau} + Control\ Variables_{i,t-\tau}$$

$$\beta_{it} = \sum_{\tau=0}^3 \beta_{i,t-\tau} + \sum_{\tau=1}^4 \beta_{i,t-\tau} + \beta_{i,t-\tau}$$

Tabel 4. menunjukkan hubungan antara risiko likuiditas dan kredit. Berdasarkan tabel tersebut, pengaruh yang signifikan terjadi pada pool maupun *random effect* untuk model GMM ini terlihat dari pengaruh risiko kredit terhadap risiko likuiditas baik itu untuk tingkat alpha sebesar 1%, 5%, dan 10%. Kemudian untuk pengaruh risiko likuiditas terhadap kredit hanya dapat terlihat pada sisi *pool effect GMM* hanya untuk lag ke-3. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara umum dari risiko kredit terhadap risiko likuiditas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Imbierowicz & Rauch (2014) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan reciprocal antara kedua risiko tersebut atau dengan kata lain tidak ada hubungan *co-movement* diantara kedua risiko tersebut.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang baik terhadap manajemen likuiditas pada bank syariah khususnya pada bank perkreditan rakyat syariah. Berdasarkan hasil yang diperoleh, risiko likuiditas secara signifikan mempengaruhi tingkat kestabilan suatu bank pada seluruh model yang dikombinasikan. Hal ini berimplikasi bahwa hasil yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki konsistensi yang tinggi. Hasil penelitian kami juga mengindikasikan bahwa nilai rata-rata risiko likuiditas memiliki nilai yang tidak begitu baik jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, hal ini perlu diperhatikan oleh para pemangku kepentingan karena nantinya akan mempengaruhi tingkat stabilitas bank yang pada akhirnya

akan mempengaruhi pembiayaan kepada masyarakat berpendapatan rendah. Kemudian, untuk hubungan antara risiko likuiditas dan kredit menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam hubungan reciprocal diantara keduanya karena risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap risiko likuiditas pada tingkat signifikansi tertentu akan tetapi tidak sebaliknya pada risiko likuiditas untuk mempengaruhi risiko kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D.W. and Vogel, R.C. (1986), *Rural financial markets in low-income countries: recent controversies and lessons*, World Development, Vol. 14 No. 4, pp. 477-87.
- Ali, S.S. 2013. State of Liquidity Management in Islamic Financial Institutions. *Islamic Economic Studies* Vol. 21, No. 1, June 2013 (63-98)
- Ayyagari, M., Beck, T., Demirguc-Kunt, A., 2007. *Small and medium enterprises across the globe*. Small Bus. Econ. 29 (4), 415-434)
- Berger, A.N., Bouwman, C.H.S., 2009. *Bank liquidity creation*. Review of Financial Studies 22, 3779-3837.
- Bhattacharya, S., dan A. V. Thakor. 1993. Contemporary Banking Theory. *Journal of Financial Intermediation*, vol. 3, hal. 2-50.
- Bryant, J. 1980. A Model of Reserves, Bank Runs, and Deposit Insurance. *Journal of Banking and Finance*, vol. 4, hal. 335-344.
- Collins, Daryl, Morduch, Jonathan, Rutherford, Stuart, Ruthven, Orlanda, 2009. *Portfolios of the Poor: How the World's*

- Poor Live on \$2 a Day. Princeton University Press, Princeton, NJ.
- Deep, A., dan G. Schaefer. 2004. *Are Banks Liquidity Transformers?* Working Paper, Harvard University.
- Diamond, D. W., dan P. H. Dybvig. 1983. Bank Runs, Deposit Insurance, and Liquidity. *Journal of Political Economy*, vol. 91, hal. 401–419.
- Diamond, D. W., dan R. G. Rajan. 2001. Liquidity Risk, Liquidity Creation, and Financial Fragility: A Theory of Banking. *Journal of Political Economy*, vol. 109, hal. 287–327.
- Dupas, Pascaline, Robinson, Jonathan, 2013b. Why don't the poor save more? Evidence from health savings experiments. *Am. Econ. Rev.* 103 (4), 1138–1171.
- Dusuki, A.W. 2008. Banking for the poor: the role of Islamic banking in micro-finance initiatives. *Humanomics*. Vol. 24. No. 1. pp. 49-66
- Gatev, E., dan P. E. Strahan. 2006. Banks' Advantage in Hedging Liquidity Risk: Theory and Evidence from the Commercial Paper Market. *Journal of Finance*, vol. 61, hal. 867–892.
- Hallberg, K., 2001. A market-oriented strategy for small and medium-scale enterprises. IFC Discussion Paper No. 48.
- Holmstrom, B., dan J. Tirole. 1998. Public and Private Supply of Liquidity. *Journal of Political Economy*, vol. 106, hal. 1–40.
- Imbierowicz, Bjorn, dan Rauch, Christian. 2014. *The relationship between liquidity risk and credit risk in banks*. *Journal of Banking and Finance*. Vol 40. pp 242-256
- Karlan, Dean, Morduch, Jonathan, 2010. Access to finance. In: Rodrik, Dani, Rosenzweig, Mark (Eds.), *Handbook of Development Economics*. vol. 5. North-Holland, Elsevier, Amsterdam (Chapter 2).
- Kashyap, A. K., R. G. Rajan, dan J. C. Stein. 2002. Banks as Liquidity Providers: An Explanation for the Coexistence of Lending and Deposit-Taking. *Journal of Finance*, vol. 57, hal. 33–73.
- Peek, J., dan E. S. Rosengren. 1995. The Capital Crunch: Neither a Borrower nor a Lender Be. *Journal of Money, Credit and Banking*, vol. 27, hal. 625–38.
- Pennacchi, G. 2006. Deposit Insurance, Bank Regulation, and Financial System Risks. *Journal of Monetary Economics*, vol. 53, hal. 1–30.
- Petersen, M. A., dan R. G. Rajan. 1995. The Effect of Credit Market Competition on Lending Relationships. *Quarterly Journal of Economics*, vol. 110, hal. 407–443.
- Rutherford, Stuart, 2000. *The Poor and Their Money*. Oxford University Press, New Delhi.
- Sinclair, P.J.N. (1998), "Why do the poor save so little?", Department of Economics Discussion Paper, University of Birmingham, Birmingham.
- Sufi, A. 2007. *Bank Lines of Credit in Corporate Finance: An Empirical Analysis*. Review of Financial Studies.
- Thakor, A. V. 1996. Capital Requirements, Monetary Policy, and Aggregate Bank Lending: Theory and Empirical Evidence. *Journal of Finance*, vol. 51, hal. 279–324.
- Wahyudi, I., M. K. Dewi, F. Rosmanita, M. B. Prasetyo, N. I. S. Putri, dan B. M. Haidir. 2013. *Manajemen Risiko pada Perbankan Islam: Konsep dan Praktek di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Zeller, M. and Sharma, M. (1998), *Rural Finance and Poverty Alleviation*. Food Policy Report, International Food Policy Research Institute, Washington, DC.
